

**ANALISIS DAMPAK PROGRAM KAWASAN RUMAH PANGAN
LESTARI TERHADAP PENGELUARAN KONSUMSI RUMAH TANGGA
PADA KELOMPOK WANITA TANI MEE
DISTRIK MIMIKA BARU KABUPATEN MIMIKA**

Yunir Patadungan

Alumni Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Cenderawasih

email: nia.patadungan51@gmail.com

ABSTRAK

This study aims to: (a) find out and analyze the effectiveness of KRPL program implementation in household of KWT Mee members in perintis district, Mimika Baru District in Mimika Regency, and (b) find out and analyze the significance of differences in vegetable consumption expenditure of KWT Mee member household in perintis district Mimika Baru in Mimika Regency before and after implementing the KRPL program. This research method is a descriptive method, namely the procedure of problem abuse that is investigated by describing the state of the subject or object in the research that can be people, institutions, communities and others in the present and the future. Data were collected using interview observation and documentation methods. To answer the first problem formulation of this study, the analytical tool used was effectiveness analysis with the help of simple statistical methods, while to answer the second problem formulation paired t test was used. The analysis shows: (a) the implementation of the KRPL program in KWT Mee member household in perintis village, Mimika Baru District, Mimika Regency has been running effectively, with the achievement value of the effectiveness of the program implementation of 86.77% which is in the very effective category, and (b) there significant difference in consumption of household vegetable consumption from household members of KWT Mee, perintis village, Mimika Baru district, Mimika regency before and after implementing the KRPL program, where the average vegetable consumption expenditure of the program participants after participating in the program is smaller than the average vegetable consumption expenditure community participating in the program before joining the program.

Keywords: Sustainable Food Home Area, Effectiveness, Consumption Expenditure

PENDAHULUAN

Pangan adalah kebutuhan paling hakiki yang menentukan kualitas sumberdaya manusia (SDM) bangsa dan stabilitas sosial politik suatu negara. Oleh karena itu, pangsa pengeluaran pangan dipakai sebagai salah satu indikator ketahanan pangan. Di negara dengan pangsa pengeluaran pangan penduduknya yang besar, selalu dijumpai potensi masalah kekurangan pangan. Semakin besar pangsa pengeluaran pangan berarti ketahanan pangan juga semakin rentan (Suhardjo, 1996).

Menurut Dewan Ketahanan Pangan (2006), permasalahan pokok ketahanan pangan masih berputar sekitar ancaman terhadap ketahanan pangan masyarakat terutama terjadinya kerawanan pangan di berbagai daerah. Kerawanan pangan dapat terjadi secara berulang pada waktu-waktu tertentu (kronis) dan dapat pula terjadi akibat keadaan darurat seperti bencana alam maupun bencana sosial (*transient*). Permasalahan lain selain potensi terjadinya kerawanan pangan adalah tingkat konsumsi sebagian penduduk masih dibawah anjuran pemenuhan gizi. Dengan demikian untuk meningkatkan ketahanan pangan dan gizi keluarga salah satu upaya yang dapat dilakukan melalui pemanfaatan sumberdaya yang tersedia maupun yang dapat disediakan di lingkungannya.

Sebagai negara agraris, Indonesia memiliki kekayaan alam yang berlimpah baik berupa rempah-rempah maupun hasil

pangan seperti umbi-umbian, beras dan jagung. Berdasarkan kondisi tersebut, sebagian besar penduduk Indonesia bekerja sebagai petani. Petani di pedesaan merupakan keluarga yang produktif karena tidak hanya kepala keluarga saja yang bekerja, namun juga melibatkan istri dan melatih anak-anaknya yang sudah mulai beranjak remaja untuk terlibat dalam kegiatan usaha taninya.

Untuk dapat meningkatkan pendapatan petani dengan cara memaksimalkan pemanfaatan lahan, Pemerintah harus mengakomodir kebutuhan mereka. Biasanya, masyarakat desa menggabungkan pekerjaannya sebagai petani dan peternak guna mengoptimalkan pendapatan dari lahan yang dimilikinya baik yang berukuran luas maupun sempit. Permasalahan-permasalahan yang banyak dihadapi petani mendorong petani untuk membentuk kerjasama dalam satu kelompok. Berbagai permasalahan yang cukup sulit yang dihadapi oleh petani di desa dalam hal menerapkan teknologi pengolahan hasil panen, pendistribusian/pemasaran, produksi pengangkutan, pengolahan, penyimpanan dan pemasaran dapat mengurangi keuntungan petani, sehingga hal tersebut menjadi alasan yang kuat bagi Pemerintah untuk membentuk organisasi petani guna mempermudah akses Pemerintah untuk membina, melakukan pendampingan, dan Penyuluhan

serta penyebaran Informasi, dengan pembentukan Kelompok Wanita Tani (KWT).

Kelompok Wanita Tani atau disingkat dengan KWT merupakan kumpulan para wanita tani yang berada disatu desa. Biasanya kelompok wanita tani ini berisikan istri-istri dari petani. Kelompok Wanita Tani (KWT) dibentuk sebagai upaya pelibatan kaum perempuan secara langsung dalam usaha-usaha peningkatan hasil pertanian, seperti menjadi bagian dari motivator dalam adopsi dan pengenalan teknologi tani. Peran ganda wanita tani ini sangat strategis dalam peningkatan produktivitas usaha tani dan berpotensi untuk meningkatkan pendapatan dan ketahanan pangan menuju kesejahteraan rumah tangga petani di pedesaan.

Berpedoman kepada pendapatan rumah tangga yang dapat dihasilkan oleh suami maupun istri (pola nafkah ganda), wanita memiliki peluang kerja yang dapat menghasilkan pendapatan bagi rumah tangganya, sebagai upaya mengurangi kemiskinan di pedesaan. Istri-istri petani dapat terjun sebagai pelaku usaha dan memiliki pendapatan. Keterbatasan modal, rendahnya kesadaran istri petani untuk bergabung ke dalam KWT, serta kurangnya pembinaan dari Pemerintah tentang pentingnya peran KWT dalam kehidupan petani menyebabkan peran serta wanita tani belum optimal dalam mengelola usahanya. Faktor-faktor tersebut menyebabkan masih tingginya jumlah petani miskin di

daerah pedesaan. Untuk itu Kementerian Pertanian menginisiasi pemanfaatan pekarangan melalui konsep Rumah Pangan Lestari (RPL). Selain untuk mendukung program pemerintah dalam rangka penurunan kemiskinan melalui kegiatan padat karya dan penanganan daerah rentan rawan pangan, kegiatan KRPL juga dilaksanakan dalam rangka penanganan daerah stunting.

Kegiatan KRPL dilakukan melalui pengembangan pertanian berkelanjutan (*sustainable agriculture*), yaitu dengan membangun kebun bibit, demplot dan kebun sekolah serta mengutamakan sumberdaya lokal disertai dengan pemanfaatan pengetahuan lokal. Menurut Afrilianida (2016), pelaksanaan pemanfaatan pekarangan dalam KRPL juga memberikan dampak sosial berupa bertambahnya pengetahuan tentang *urban farming* dan sarana untuk berkumpul serta melakukan kegiatan sosial yang positif. Selain itu, pemanfaatan pekarangan membuat lingkungan tampak menjadi asri, sejuk dan mengurangi limbah rumah tangga. Penanaman sendiri pada rumah tangga terbebas pada pemakaian zat kimia, sehingga menumbuhkan kebiasaan sehat dari makanan organik.

Penerapan KRPL tersebut mengacu pada tujuan : 1) memberdayakan rumah tangga dan masyarakat dalam penyediaan sumber pangan dan gizi melalui optimalisasi pemanfaatan

pekarangan dan lahan sekitar tempat tinggal, 2) mewujudkan kesadaran, peran dan partisipasi masyarakat dalam mewujudkan pola konsumsi pangan yang beragam, bergizi, seimbang dan aman (B2SA).

Saat ini program KRPL yang bersumber dari dana APBN telah berkembang di berbagai kabupaten dan kota di Indonesia, termasuk di Kabupaten Mimika, sejak tahun 2018. Salah satu kelurahan penerima manfaat program KRPL di Kabupaten Mimika adalah KWT Mee Kelurahan Perintis, Distrik Mimika Baru. Anggota KWT Mee Kelurahan Perintis ini berjumlah 25 orang, yang sebagian penduduk lokal di Kelurahan Perintis bekerja sebagai petani dengan komoditas unggulan yang dibudidayakan adalah berbagai jenis sayuran.

TINJAUAN PUSTAKA

Ketahanan Pangan

Menurut FAO dalam Darmawan (2013) menyatakan bahwa ketahanan pangan merupakan situasi dimana semua rumah tangga mempunyai akses baik fisik maupun ekonomi untuk memperoleh pangan bagi seluruh anggota keluarganya, dan dimana rumah tangga tidak beresiko untuk mengalami kehilangan kedua akses tersebut. Hal tersebut berarti konsep ketahanan pangan mencakup ketersediaan pangan yang memadai, stabilitas, dan akses terhadap pangan-pangan utama. Ketersediaan pangan yang memadai mengacu pada pangan

yang cukup dan tersedia dalam jumlah yang dapat memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga. Dalam undang undang No: 7 tahun 1996 yang diubah menjadi UU No. 18 Tahun 2012 tentang pangan, pengertian ketahanan pangan adalah suatu kondisi dimana setiap individu dan rumah tangga memiliki akses secara fisik, ekonomi dan ketersediaan pangan yang cukup, aman serta bergizi untuk memenuhi kebutuhan sesuai dengan seleranya bagi kehidupan yang aktif dan sehat. Pada prinsipnya ketahanan pangan dapat dipandang dari tiga rumusan ideologis yaitu: (1) ketersediaan pangan, (2) kemandirian dalam penyediaan kebutuhan pangan, (3) kedaulatan dari segala ketergantungan pangan. Ketiga rumusan ideologis ini memberikan arah pemecahan masalah ketidakamanan dan ketidaktahanan pangan yang berbeda (Irianto, 2013). Menurut FAO dalam Irianto (2013) ketahanan pangan diartikan sebagai situasi yang ada ketika semua orang, sepanjang waktu, mempunyai akses fisik, sosial, dan ekonomi terhadap bahan pangan yang cukup, aman dan bergizi yang sesuai dengan kebutuhan makanan dan makanan yang disukai untuk kehidupan yang aktif dan sehat. Menurut definisi tersebut, pada dasarnya dalam ketahanan pangan terdapat empat pilar yaitu aspek ketersediaan (food availability), aspek stabilitas ketersediaan atau pasokan (stability of supplies), aspek keterjangkauan (access to

supplies), dan aspek konsumsi pangan (food utilization). Jadi, apapun kondisinya, pangan harus tersedia dalam jumlah yang cukup, baik musim panen maupun paceklik, terdistribusi merata di seluruh pelosok negeri, harganya terjangkau oleh kantong orang yang miskin sekalipun, dan aman serta bermutu (Irianto, 2013).

Pengertian Pekarangan dan Fungsinya

Beberapa definisi pekarangan telah dikemukakan oleh beberapa literatur. Menurut Sajogyo (1994) mendefinisikan pekarangan sebagai sebidang tanah di sekitar rumah yang masih diusahakan secara sambilan. Menurut Terra dalam Simatupang dan Suryana (1989), Pekarangan berasal dari kata “karang” yang berarti tanaman tahunan. Oleh karena itu pekarangan harus dicirikan oleh adanya rumah tinggal yang tetap, sehingga tidak berlaku untuk pemukiman yang berpindah-pindah atau usaha perantanian yang tidak menetap

Peranan dan pemanfaatan pekarangan bervariasi dari satu daerah dengan daerah lain, tergantung pada tingkat kebutuhan, sosial budaya, pendidikan masyarakat maupun faktor fisik dan ekologi setempat (Rahayu dan Prawiroatmodjo, 2005). Menurut Terra (1967) dalam Sajogyo (1994), fungsi pekarangan adalah untuk menghasilkan : (1) bahan makanan sebagai tambahan hasil sawah dan tegalnya; (2) sayuran dan buah-buahan; (3) rempah,

bumbu-bumbu dan wangi-wangian; (4) bahan kerajinan tangan; (5) kayu bakar; (6) uang tunai; serta (7) hasil ternak dan ikan.

Pengertian Pemberdayaan

Konsep pemberdayaan telah banyak dikemukakan oleh para ahli. Menurut Mardikanto dan Soebiakto (2013) Pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat dan atau mengoptimalkan keberdayaan (dalam arti kemampuan dan atau keunggulan bersaing) kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami kemiskinan. Pemberdayaan dapat diartikan sebagai proses terencana guna meningkatkan skala utilitas dari obyek yang diberdayakan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan dilakukan demi terwujudnya masyarakat yang lebih mandiri dan memiliki kehidupan yang semakin baik.

Tujuan Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk meningkatkan potensi masyarakat agar mampu meningkatkan kualitas hidup yang lebih baik. Memberdayakan masyarakat berarti mendidik masyarakat agar mampu mendidik diri mereka sendiri atau membantu masyarakat agar mampu membantu diri mereka sendiri (Mardikanto, 2009)

Indikator Pemberdayaan Masyarakat

Menurut Sumodiningrat (1999) indikator keberhasilan program yang dipakai untuk mengukur pelaksanaan program-program dari sebuah pemberdayaan masyarakat adalah sebagai berikut :

- a. Berkurangnya jumlah penduduk miskin;
- b. Berkembangnya usaha peningkatan pendapatan yang dilakukan oleh penduduk miskin dengan memanfaatkan sumberdaya yang tersedia;
- c. Meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap upaya peningkatan kesejahteraan keluarga miskin di lingkungannya;
- d. Meningkatkan kemandirian kelompok yang ditandai dengan semakin berkembangnya usaha produktif anggota dan kelompok, makin kuatnyapermodalan kelompok, makin rapi sistem administrasi kelompok serta semakin luasnya interaksi ke kelompok dengan kelompok lain di masyarakat;
- e. Meningkatkan kapasitas masyarakat dan pemerataan pendapatan yang ditandai oleh peningkatan pendapatan keluarga miskin yang mampu memenuhi kebutuhan pokok dan kebutuhan sosial dasarnya.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi pemberdayaan

Menurut Notoatmojo (1998) ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pemberdayaan, antara lain:

- a. Faktor Internal

Faktor internal mencakup keseluruhan kehidupan organisasi yang dapat dikendalikan baik oleh pemimpin maupun anggota organisasi yang bersangkutan. Faktor-faktor tersebut adalah:

- a) Misi dan tujuan organisasi
Setiap organisasi mempunyai misi dan tujuan yang ingin dicapai. Untuk mencapai tujuan ini diperlukan perencanaan yang baik serta implementasi perencanaan secara tepat. Dalam mencapai tujuan diperlukan kemampuan tenaga yang hanya dapat dicapai dengan pengembangan masyarakat
- b) Strategi pencapaian tujuan
Misi dan tujuan organisasi mempunyai strategi yang berbeda. Untuk itu diperlukan kemampuan dalam memperkirakan dan mengantisipasi keadaan diluar yang mempunyai dampak terhadap organisasi.
- c) Sifat dan jenis kegiatan
Sifat dan jenis kegiatan sangat penting pengaruhnya terhadap pengembangan SDM dalam organisasi yang bersangkutan. Suatu organisasi sebagian melaksanakan kegiatan teknis, maka pola pengembangan SDM akan berbeda dengan organisasi yang melaksanakan kegiatan ilmiah.
- d) Jenis teknologi yang digunakan

Hal yang perlu diperhitungkan oleh organisasi dalam pengembangan SDM untuk mempersiapkan tenaga guna untuk mengoperasikan teknologi atau mungkin otomatisasi kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh manusia.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal mencakup faktor dari luar organisasi yang dapat mempengaruhi proses pemberdayaan dalam organisasi tersebut. Faktor-faktor tersebut adalah:

a) Kebijakan Pemerintah

Kebijakan pemerintah, baik yang dikeluarkan melalui undang-undang, peraturan pemerintah, surat keputusan menteri dan sebagainya adalah arahan yang diperhitungkan oleh organisasi. Kebijakan tersebut sudah pasti akan berpengaruh terhadap pengembangan SDM dalam organisasi yang bersangkutan.

b) Sosial Budaya Masyarakat

Faktor sosial-budaya masyarakat tidak dapat diabaikan oleh organisasi. Hal ini dapat dipahami karena organisasi apapun yang didirikan mempunyai latar belakang sosial-budaya yang berbeda-beda.

c) Perkembangan Ilmu

Pengetahuan dan Teknologi Perkembangan iptek dewasa ini berkembang sedemikian pesatnya. Organisasi yang

baik harus dapat mengikuti perkembangan tersebut. Oleh karena itu organisasi harus memilih teknologi yang tepat serta kemampuan anggota harus diadaptasikan dengan kondisi tersebut.

Program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL)

Ketersediaan pangan dalam jumlah yang cukup sepanjang waktu merupakan keniscayaan yang tidak terbantahkan. Hal ini menjadi prioritas pembangunan pertanian nasional dari waktu ke waktu. Ke depan, setiap rumah tangga diharapkan mengoptimalkan sumberdaya yang dimiliki, termasuk pekarangan, dalam menyediakan pangan bagi keluarga. Kementerian Pertanian menginisiasi optimalisasi pemanfaatan pekarangan melalui konsep Rumah Pangan Lestari (RPL). RPL adalah rumah penduduk yang mengusahakan pekarangan secara intensif untuk dimanfaatkan dengan berbagai sumberdaya lokal secara bijaksana yang menjamin kesinambungan penyediaan bahan pangan rumah tangga yang berkualitas dan beragam. Apabila RPL dikembangkan dalam skala luas, berbasis dusun (kampung), desa, atau wilayah lain yang memungkinkan, penerapan prinsip Rumah Pangan Lestari (RPL) disebut Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL). Selain itu, KRPL juga mencakup upaya intensifikasi pemanfaatan pagar hidup, jalan desa, dan fasilitas umum lainnya

(sekolah, rumah ibadah, dan lainnya), lahan terbuka hijau, serta mengembangkan pengolahan dan pemasaran hasil. Program KRPL lebih mengutamakan partisipasi masyarakat dalam wadah kelembagaan lokal yang dikoordinasi oleh lembaga desa. Sasaran kegiatan mengarah pada peran kaum wanita dalam rumah tangga. Sehingga, dapat membuka ruang bagi perempuan untuk terintegrasi dalam pembangunan di bidang pertanian dan industri skala rumah tangga. Wanita tani selain bertanggungjawab terhadap rumah tangga, juga memiliki potensi yang besar dalam mengelola pertanian di sekitar lingkungannya. Salah satu tujuan pembentukan KWT adalah memaksimalkan potensi wanita tani dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga.

Tujuan Program Kawasan Rumah Pangan Lestari

Litbang Kementerian Pertanian (2017) menyatakan bahwa tujuan pengembangan KRPL yang tercantum dalam petunjuk pelaksanaan KRPL adalah:

- a. Memberdayakan rumah tangga dan masyarakat dalam penyediaan sumber pangan dan gizi melalui optimalisasi pemanfaatan pekarangan dan lahan sekitar tempat tinggal.
- b. Meningkatkan kesadaran, peran dan partisipasi masyarakat dalam mewujudkan pola konsumsi pangan yang beragam, bergizi, seimbang dan aman (B2SA).

Prinsip Dan Sasaran Program Kawasan Rumah Pangan Lestari

Dalam pelaksanaannya, M-KRPL berpegang pada 5 prinsip dasar KRPL yaitu:

- a. Pemanfaatan pekarangan yang ramah lingkungan dan dirancang untuk ketahanan dan kemandirian pangan;
- b. Diversifikasi pangan berbasis sumber daya lokal;
- c. Konservasi sumberdaya genetik pangan (tanaman, ternak, ikan);
- d. Menjaga kelestariannya melalui kebun bibit desa/kebun bibit kelompok (KBD/KBK);
- e. Peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat.

KRPL fokus pada pencapaian 2 (dua) sasaran utama, yaitu penyediaan pangan dan sumber gizi, dan penyediaannya secara lestari. Aspek “penyediaan pangan dan sumber gizi” akan dicapai melalui penyediaan fisik tanaman/hewan yang didukung dengan penyediaan dan pengelolaan media tanam, pupuk/pakan, air dan bibit serta sarana dan prasarana yang memadai lainnya. Aspek “penyediaan secara lestari” akan dicapai melalui kelembagaan/pengorganisasian kelompok masyarakat melalui pelibatan dan peran serta aktif masyarakat mulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan penyempurnaan, serta pembangunan dan pengelolaan kebun bibit desa/kebun bibit kelompok (KBD/KBK) yang dapat menjamin pasokan benih/bibit secara

sinambung. (Litbang Kementerian Pertanian. 2017).

Strategi Pelaksanaan Program Kawasan Rumah Pangan Lestari

Optimalisasi pemanfaatan pekarangan dilakukan melalui upaya pemberdayaan wanita/keompok masyarakat lainnya untuk budidaya pada lahan pekarangan maupun pengolahan hasilnya. Pekarangan yang selama ini belum dimanfaatkan adalah potensi yang dapat dikelola sebagai sumber pangan dan gizi keluarga. Upaya pemanfaatan lahan melalui KRPL dilakukan dengan membudidayakan berbagai jenis tanaman, ternak dan ikan sebagai tambahan untuk memenuhi ketersediaan pangan sumber karbohidrat, protein, vitamin dan mineral.

Kegiatan KRPL dilakukan dalam lokasi pekarangan serta lingkungan perumahan lainnya seperti asrama, pondok pesantren, rusun dan lain-lain. Melalui kegiatan KRPL ini diharapkan akan terbentuk suatu kawasan yang kaya sumber pangan yang diproduksi sendiri dari hasil pemanfaatan pekarangan.

Pendekatan pengembangan KRPL dilakukan melalui pengembangan pertanian berkelanjutan (*sustainable agriculture*), yaitu dengan membangun kebun bibit, demplot, dan kebun sekolah serta mengutamakan sumber daya lokal disertai dengan pemanfaatan pengetahuan lokal (*local wisdom*).

Konsep Efektivitas

Kata efektif berasal dari bahasa Inggris yaitu *effective* yang berarti berhasil atau sesuatu yang dilakukan berhasil dengan baik. Kamus ilmiah populer mendefinisikan efektivitas sebagai ketepatan penggunaan, hasil guna atau menunjang tujuan.

Efektivitas merupakan suatu ukuran yang memberikan gambaran seberapa jauh target dapat tercapai. Pendapat tersebut menyatakan bahwa efektivitas merupakan suatu ukuran yang memberikan gambaran seberapa jauh target yang telah ditetapkan sebelumnya oleh lembaga atau organisasi dapat tercapai. Hal tersebut sangat penting peranannya di dalam setiap lembaga atau organisasi dan berguna untuk melihat perkembangan dan kemajuan yang dicapai oleh suatu lembaga atau organisasi itu sendiri (Sedarmayanti, 2006:61).

Berdasarkan definisi-definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa efektivitas merupakan ketepatangunaan suatu program untuk mencapai tujuan yang diinginkan

RANCANGAN PENELITIAN

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselediki dengan menggambarkan keadaan subjek atau objek dalam penelitian yang dapat berupa orang, lembaga, masyarakat dan lainnya di masa

sekarang dan masa yang akan datang. Peneliti menggunakan metode deskriptif untuk menggambarkan efektivitas pelaksanaan program KRPL pada rumah tangga anggota KWT Mee Kelurahan Perintis Distrik Mimika Baru Kabupaten Mimika, dan signifikansi perbedaan pengeluaran konsumsi sayuran dari rumah tangga anggota KWT Mee Kelurahan Perintis Distrik Mimika Baru Kabupaten Mimika sebelum dan sesudah melaksanakan program KRPL.

Tempat dan Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada lokasi penerima manfaat kegiatan Pengembangan Panganekaragaman Konsumsi dan Keamanan Pangan melalui Konsep Rumah Pangan Lestari pada KWT Mee Kelurahan Perintis Distrik Mimika Baru Kabupaten Mimika.

Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini, dilakukan melalui teknik:

- Wawancara dengan kuesioner yaitu teknik untuk memperoleh

informasi dan guna melengkapi data.

- Observasi yaitu teknik yang digunakan untuk melengkapi data dengan melihat dan mencermati secara langsung ke obyek yang akan diteliti.
- Metode dokumentasi yaitu teknik dengan menelaah dokumen-dokumen dan laporan-laporan yaitu data sekunder yang berhubungan dengan tujuan penelitian.

Instrumen Analisis Data

- Untuk menganalisis efektivitas pelaksanaan program KRPL pada rumah tangga anggota KWT Mee Kelurahan Perintis Distrik Mimika Baru Kabupaten Mimika, dipergunakan metode statistik sederhana yaitu (Subagyo, 2000):

$$\text{Efektivitas} = \frac{\text{Realisasi}}{\text{Target}} \times 100\%$$

Setelah perhitungan nilai efektivitas dilakukan, maka hasil pengukuran efektivitas tersebut di kategorikan sebagai berikut:

Tabel 1.

Kategori Nilai Efektivitas

Nilai Efektivitas	Kategori
>80%	Sangat Efektif
60,01 – 80%	Cukup Efektif
40,01 – 60	Kurang Efektif
<40%	Tidak Efektif

Sumber: Prayaogi, 2018.

- b. Untuk mengetahui dan menganalisis ada tidaknya perbedaan pengeluaran konsumsi sayuran yang signifikan dari rumah tangga anggota KWT Mee Kelurahan Perintis Distrik Mimika Baru Kabupaten Mimika ketika melaksanakan program KRPL, digunakan analisis uji t tes sampel berpasangan (*paired t test*), dengan persamaan sebagai berikut (Siregar, 2013):

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2} - 2r\left(\frac{s_1}{\sqrt{n_1}}\right)\left(\frac{s_2}{\sqrt{n_2}}\right)}}$$

Keterangan:

$\bar{X}_1$ = rata-rata pengeluaran sebelum perlakuan

$\bar{X}_2$ = rata-rata pengeluaran sesudah perlakuan

S_1 = simpangan baku sebelum perlakuan

S_2 = simpangan baku sesudah perlakuan

n_1 = jumlah sampel sebelum perlakuan

n_2 = jumlah sampel sesudah perlakuan

r = korelasi antara sampel sebelum dan sesudah perlakuan.

Dalam pengolahan data, penulis menggunakan alat bantu yaitu program SPSS versi 20 for windows.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Data

Aspek Ketepatan Sasaran Program

Aspek ketepatan sasaran program digunakan untuk mengukur sejauh mana peserta program tepat sesuai ketentuan yang berlaku. Instrumen yang digunakan untuk mengukur efektivitas aspek ketepatan sasaran program adalah: (1) Jumlah anggota kelompok minimal 30 orang; (2) Kelompok memiliki kelembagaan yang sah dan struktur organisasi/kepengurusan yang disahkan kepala kampung/lurah/pejabat yang berwenang; serta (3) Kelompok belum pernah mendapatkan kegiatan KRPL dari dana APBN.

Adapun penilaian responden terhadap efektivitas instrumen aspek ketepatan sasaran program dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.

Penilaian Responden Terhadap Aspek Ketepatan Sasaran Program Kawasan Rumah Pangan Lestari pada KWT Mee Kelurahan Perintis Distrik Mimika Baru Kabupaten Mimika

Instrumen	Jumlah Responden Yang Menilai		Persentase Penilaian Responden		Efektivitas
	Sesuai	Tidak Sesuai	Sesuai	Tidak Sesuai	

Jumlah anggota kelompok minimal 30 orang	0	25	0%	100%	0% (Tidak Efektif)
Kelompok memiliki kelembagaan yang sah dan struktur organisasi/kepengurusan yang disahkan kepala kampung/lurah/pejabat yang berwenang	25	0	100%	0%	100% (Sangat Efektif)
Kelompok belum pernah mendapatkan kegiatan KRPL dari dana APBN	25	0	100%	0%	100% (Sangat Efektif)
Rata-Rata Nilai Efektivitas Aspek Ketepatan Sasaran Program					66,67% (Cukup efektif)

Sumber: Data primer diolah, 2019.

Berdasarkan tabel 2. di atas, penilaian responden terhadap aspek ketepatan sasaran peserta program Pengembangan Penganekaragaman Konsumsi dan Keamanan Pangan melalui Konsep Rumah Pangan Lestari pada KWT Mee Kelurahan Perintis Distrik Mimika Baru Kabupaten Mimika sesuai ketentuan yang berlaku, menunjukkan seluruh responden mengatakan bahwa kelompok peserta tidak sesuai dengan ketentuan yang ada. Dengan demikian tingkat efektivitas ketepatan sasaran pada instrumen jumlah anggota kelompok minimal 30 orang, adalah 0%.

Untuk instrumen kelompok memiliki kelembagaan yang sah dan struktur organisasi/kepengurusan yang disahkan kepala kampung/lurah/pejabat yang berwenang, hasil analisis data menunjukkan bahwa seluruh

responden mengatakan kelompok telah memiliki kelembagaan yang sah dan struktur organisasi/kepengurusan yang disahkan kepala kampung/lurah/pejabat yang berwenang. Dengan demikian tingkat efektivitas ketepatan sasaran program pada instrumen Kelompok memiliki kelembagaan yang sah dan struktur organisasi/kepengurusan yang disahkan kepala kampung/lurah/pejabat yang berwenang, adalah 100%.

Selanjutnya untuk instrumen kelompok belum pernah mendapatkan kegiatan KRPL dari dana APBN, hasil analisis data menunjukkan bahwa seluruh responden mengatakan kelompok belum pernah mendapatkan kegiatan KRPL dari dana APBN. Dengan demikian tingkat efektivitas ketepatan sasaran pada instrumen kelompok belum pernah

mendapatkan kegiatan KRPL dari dana APBN, adalah 100%.

Berdasarkan penilaian responden pada setiap instrumen aspek ketepatan sasaran program maka diketahui nilai rata-rata tingkat efektivitas ketepatan sasaran program Pengembangan Panganekaragaman Konsumsi dan Keamanan Pangan melalui Konsep Rumah Pangan Lestari pada KWT Mee Kelurahan Perintis Distrik Mimika Baru Kabupaten Mimika adalah sebesar 66,67% yang berada pada kategori cukup efektif.

Aspek Sosialisasi Program

Aspek sosialisasi program digunakan untuk mengukur kemampuan penyelenggaraan

program dalam melakukan sosialisasi program sehingga informasi mengenai pelaksanaan program dapat tersampaikan kepada masyarakat pada umumnya dan sasaran peserta program pada khususnya.

Instrumen yang digunakan untuk mengukur efektivitas aspek sosialisasi program adalah: (1) Adanya sosialisasi program oleh instansi terkait; dan (2) Materi, metode dan media sosialisasi program KRPL dapat dimengerti dengan baik oleh kelompok masyarakat.

Adapun penilaian responden terhadap efektivitas instrumen aspek sosialisasi program dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.

Penilaian Responden Terhadap Instrumen Adanya Sosialisasi Program Aspek Sosialisasi Program Kawasan Rumah Pangan Lestari pada KWT Mee Kelurahan Perintis Distrik Mimika Baru Kabupaten Mimika

Instrumen	Jumlah Responden Yang Menilai		Persentase Penilaian Responden		Efektivitas
	Ada	Tidak	Ada	Tidak	
Adanya sosialisasi program oleh instansi terkait	25	0	0%	100%	100% (Sangat Efektif)

Sumber: Data primer diolah, 2019.

Berdasarkan tabel 3. di atas, penilaian responden terhadap instrumen adanya sosialisasi program oleh instansi terkait pada aspek sosialisasi program, menunjukkan seluruh responden mengatakan bahwa pelaksanaan Program Kawasan Rumah Pangan

Lestari di Distrik Mimika Baru diawali dengan adanya sosialisasi program oleh instansi terkait. Dengan demikian tingkat efektivitas sosialisasi program untuk instrumen adanya sosialisasi program oleh instansi terkait, adalah 100%.

Selanjutnya penilaian responden terhadap instrumen Materi, metode dan media sosialisasi program KRPL dapat dimengerti dengan baik oleh kelompok masyarakat, ditunjukkan pada tabel berikut ini:

Tabel 4.

Penilaian Responden Terhadap Instrumen Materi, Metode dan Media Sosialisasi Program KRPL Dapat Dimengerti Dengan Baik Oleh Kelompok Masyarakat

Instrumen	Jumlah Responden Yang Menilai					Rata-Rata
	Sangat Mudah Dimengerti	Mudah Dimengerti	Cukup Mudah Dimengerti	Sulit Dimengerti	Sangat Sulit Dimengerti	
Materi, metode dan media sosialisasi program KRPL dapat dimengerti dengan baik oleh kelompok masyarakat	1	24	0	0	0	4,04

Sumber: Data primer diolah, 2019

Berdasarkan penilaian responden pada instrumen Materi, metode dan media sosialisasi program KRPL dapat dimengerti dengan baik oleh kelompok masyarakat sebagaimana ditunjukkan pada tabel 4 di atas, maka nilai efektivitas instrumen Materi, metode dan media sosialisasi program KRPL dapat dimengerti dengan baik oleh kelompok masyarakat dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{Efektivitas} = \frac{\text{Realisasi}}{\text{Target}} \times 100\%$$

$$\begin{aligned} \text{Efektivitas} &= \frac{4,04}{5} \times 100\% \\ &= 80,8\% \text{ (Efektif)} \end{aligned}$$

Dari hasil analisis data penilaian efektivitas aspek sosialisasi program Kawasan Rumah Pangan Lestari pada KWT Mee Kelurahan Perintis Distrik Mimika Baru Kabupaten Mimika, maka rata-rata nilai efektivitas aspek sosialisasi program Kawasan Rumah Pangan Lestari pada KWT Mee Kelurahan Perintis Distrik Mimika Baru Kabupaten Mimika adalah sebesar 90,4% yang berada pada kategori (Sangat Efektif).

Tabel 5.

Tingkat Efektivitas Aspek Sosialisasi Program Kawasan Rumah Pangan Lestari pada KWT Mee Kelurahan Perintis Distrik Mimika Baru Kabupaten Mimika

Instrumen	Nilai Efektivitas	Kategori
Adanya sosialisasi program oleh instansi terkait	100%	Sangat Efektif
Materi, metode dan media sosialisasi program KRPL dapat dimengerti dengan baik oleh kelompok masyarakat	80,8%	Sangat Efektif
Rata-Rata	90,4%	Sangat Efektif

Sumber: Data primer diolah, 2019

Aspek Tujuan Program

Aspek tujuan program digunakan untuk mengukur sejauh mana kesesuaian antara hasil program dengan tujuan program yang telah ditetapkan sebelumnya.

Instrumen yang digunakan untuk mengukur efektivitas aspek tujuan program adalah: (1)

Kelompok masyarakat mampu meningkatkan frekuensi konsumsi sayuran keluarga; dan (2) Kelompok masyarakat mampu memperbaiki gizi keluarga.

Adapun penilaian responden terhadap efektivitas instrumen aspek tujuan program dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6.

Penilaian Responden Terhadap Aspek Ketepatan Sasaran Program Kawasan Rumah Pangan Lestari pada KWT Mee Kelurahan Perintis Distrik Mimika Baru Kabupaten Mimika

Instrumen	Jumlah Responden Yang Menilai					Rata-Rata	Efektivitas
	Sangat Setuju	Setuju	Cukup Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju		
Kelompok masyarakat mampu meningkatkan frekuensi konsumsi sayuran keluarga	19	6	0	0	0	4,76	95,2%

Kelompok masyarakat mampu memperbaiki gizi keluarga	6	19	0	0	0	4,24	80,8%
Rata-Rata Nilai Efektivitas Aspek Tujuan Program							90% (Sangat Efektif)

Sumber: Data primer diolah, 2019

Berdasarkan tabel 6. di atas, penilaian responden terhadap aspek tujuan program Pengembangan Penganekaragaman Konsumsi dan Keamanan Pangan melalui Konsep Rumah Pangan Lestari pada KWT Mee Kelurahan Perintis Distrik Mimika Baru Kabupaten Mimika, menunjukkan sebanyak 19 responden (76%) menyatakan sangat setuju, dan 6 responden (24%) menyatakan setuju bahwa dengan adanya program ini kelompok masyarakat mampu meningkatkan frekuensi konsumsi sayuran keluarga. Adapun nilai rata-rata tanggapan responden untuk instrumen kelompok masyarakat mampu meningkatkan frekuensi konsumsi sayuran keluarga, adalah sebesar 4,76 dengan nilai efektivitas 95,2%.

Untuk instrumen kelompok masyarakat mampu memperbaiki gizi keluarga, sebanyak 6 responden (24%) menyatakan sangat setuju, dan 19 responden (76%) menyatakan setuju. Adapun nilai rata-rata tanggapan responden untuk instrumen kelompok masyarakat mampu memperbaiki gizi keluarga, adalah sebesar 4,24 dengan nilai efektivitas 80,8%.

Dari hasil analisis tersebut maka nilai efektivitas aspek tujuan

program Pengembangan Penganekaragaman Konsumsi dan Keamanan Pangan melalui Konsep Rumah Pangan Lestari pada KWT Mee Kelurahan Perintis Distrik Mimika Baru Kabupaten Mimika, adalah sebesar 90% yang berada pada kategori sangat efektif.

Aspek Pendampingan dan Pelatihan

Aspek pendampingan dan pelatihan digunakan untuk mengukur kegiatan pendampingan dan pelatihan yang dilakukan saat pelaksanaan program sebagai bentuk perhatian kepada peserta program.

Instrumen yang digunakan untuk mengukur efektivitas aspek pendampingan dan pelatihan adalah: (1) Masyarakat didampingi oleh seorang penyuluh/pendamping program; dan (2) Kemampuan teknis penyuluh/pendamping yang dapat memberdayakan serta memotivasi kelompok untuk melaksanakan kegiatan KRPL.

Adapun penilaian responden terhadap efektivitas instrumen aspek pendampingan dan pelatihan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7.

Penilaian Responden Terhadap Instrumen Masyarakat Didampingi Oleh Seorang Penyuluh/Pendamping Program Aspek Pendampingan dan Pelatihan Kawasan Rumah Pangan Lestari Pada KWT Mee Kelurahan Perintis Distrik Mimika Baru Kabupaten Mimika

Instrumen	Jumlah Responden Yang Menilai		Persentase Penilaian Responden		Efektivitas
	Ada	Tidak	Ada	Tidak	
Masyarakat didampingi oleh seorang penyuluh/pendamping program	25	0	100%	0%	100% (Sangat Efektif)

Sumber: Data primer diolah, 2019.

Berdasarkan tabel 7. di atas, penilaian responden terhadap instrumen masyarakat didampingi oleh seorang penyuluh/pendamping program pada aspek pendampingan dan pelatihan, menunjukkan seluruh responden mengatakan bahwa pelaksanaan Program Kawasan Rumah Pangan Lestari di Distrik Mimika Baru didampingi oleh seorang penyuluh/pendamping program. Dengan demikian tingkat

efektivitas aspek pendampingan dan pelatihan untuk instrumen Masyarakat didampingi oleh seorang penyuluh/pendamping program, adalah 100%.

Selanjutnya penilaian responden terhadap instrumen Kemampuan teknis penyuluh/pendamping yang dapat memberdayakan serta memotivasi kelompok untuk melaksanakan kegiatan KRPL, ditunjukkan pada tabel berikut ini:

Tabel 8.

Penilaian Responden Terhadap Instrumen Kemampuan Teknis Penyuluh/Pendamping Yang Dapat Memberdayakan Serta Memotivasi Kelompok Untuk Melaksanakan Kegiatan KRPL

Instrumen	Jumlah Responden Yang Menilai					Rata-Rata
	Sangat Baik	Baik	Cukup Baik	Tidak Baik	Sangat Tidak Baik	
Kemampuan teknis penyuluh/pendamping yang dapat memberdayakan serta memotivasi kelompok untuk melaksanakan	25	0	0	0	0	5

kegiatan KRPL						
---------------	--	--	--	--	--	--

Sumber: Data primer diolah, 2019

Berdasarkan penilaian responden pada instrumen Kemampuan teknis penyuluh/pendamping yang dapat memberdayakan serta memotivasi kelompok untuk melaksanakan kegiatan KRPL sebagaimana ditunjukkan pada tabel 8. di atas, maka nilai efektivitas instrumen Kemampuan teknis penyuluh/pendamping yang dapat

memberdayakan serta memotivasi kelompok untuk melaksanakan kegiatan KRPL dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{Efektivitas} = \frac{\text{Realisasi}}{\text{Target}} \times 100\%$$

$$\begin{aligned} \text{Efektivitas} &= \frac{5}{5} \times 100\% \\ &= 100\% \text{ (Sangat Efektif)} \end{aligned}$$

Tabel 9.

Tingkat Efektivitas Aspek Pendampingan dan Pelatihan Program Kawasan Rumah Pangan Lestari pada KWT Mee Kelurahan Perintis Distrik Mimika Baru Kabupaten Mimika

Instrumen	Nilai Efektivitas	Kategori
Masyarakat didampingi oleh seorang penyuluh/pendamping program	100%	Sangat Efektif
Kemampuan teknis penyuluh/pendamping yang dapat memberdayakan serta memotivasi kelompok untuk melaksanakan kegiatan KRPL	100%	Sangat Efektif
Rata-Rata	100%	Sangat Efektif

Sumber: Data primer diolah, 2019

Dari hasil analisis data penilaian efektivitas aspek pendampingan dan pelatihan Kawasan Rumah Pangan Lestari pada KWT Mee Kelurahan Perintis Distrik Mimika Baru Kabupaten Mimika, maka rata-rata nilai efektivitas aspek pendampingan dan pelatihan program Kawasan Rumah Pangan Lestari pada KWT Mee Kelurahan Perintis Distrik

Mimika Baru Kabupaten Mimika adalah sebesar 100% yang berada pada kategori (Sangat Efektif).

Dari hasil penilaian efektivitas pada setiap aspek, maka tingkat efektivitas program Kawasan Rumah Pangan Lestari pada KWT Mee Kelurahan Perintis Distrik Mimika Baru secara keseluruhan dapat diringkas sebagai berikut:

Tabel 10.

**Rekapitulasi Tingkat Efektivitas Pelaksanaan Program Kawasan
Rumah Pangan Lestari pada KWT Mee Kelurahan Perintis Distrik
Mimika Baru Kabupaten Mimika**

No	Aspek	Efektivitas	Kategori
1	Ketepatan Sasaran	66,67%	Cukup Efektif
2	Sosialisasi Program	90,4%	Sangat Efektif
3	Tujuan Program	90%	Sangat Efektif
4	Pendampingan dan Pelatihan	100%	Sangat Efektif
Rata-Rata Tingkat Efektivitas		86,77	Sangat Efektif

Sumber: Data primer diolah, 2019

**Perbedaan Pengeluaran
Konsumsi Sayuran dari Rumah
Tangga Anggota KWT Mee
Kelurahan Perintis Distrik
Mimika Baru Kabupaten Mimika
Sebelum dan Sesudah
Melaksanakan Program KRPL**

Untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan pengeluaran konsumsi sayur dari Rumah Tangga Anggota KWT Mee Kelurahan Perintis Distrik Mimika Baru Kabupaten Mimika sebelum

dan sesudah melaksanakan program KRPL, digunakan analisis uji t tes sampel berpasangan (*paired t test*).

Sebelum dilakukan analisis uji beda tersebut maka terlebih dahulu dideskripsikan tingkat pengeluaran konsumsi sayuran masyarakat sebelum dan sesudah melaksanakan program KRPL, sebagaimana disajikan pada tabel berikut:

Tabel 11.

**Rata-Rata Tingkat Pengeluaran Konsumsi Sayuran Masyarakat
Sebelum dan Sesudah Melaksanakan Program KRPL (Rupiah)**

Uraian	Sebelum Mengikuti Program KRPL	Setelah Mengikuti Program KRPL
Rata-Rata Pengeluaran/Bulan	546.000	396.000
Pengeluaran Tertinggi/Bulan	700.000	500.000
Pengeluaran Terendah/Bulan	400.000	300.000

Sumber: Data primer diolah, 2018.

Dari tabel 11. di atas, dapat dijelaskan bahwa sebelum mengikuti program KRPL, rata-rata pengeluaran konsumsi sayuran per bulan masyarakat peserta program sebesar Rp 546.000, dengan nilai tertinggi Rp 700.000 dan terendah Rp 400.000. Setelah mengikuti program KRPL, rata-rata pengeluaran konsumsi sayuran per bulan masyarakat peserta program menurun menjadi Rp 396.000 dengan nilai tertinggi sebesar Rp 500.000 dan terendah sebesar Rp 300.000.

Berdasarkan hasil penelitian, maka untuk menguji signifikansi perbedaan pengeluaran konsumsi sayuran masyarakat peserta program KRPL sebelum dan sesudah melaksanakan program KRPL, dilakukan uji statistik t tes sampel berpasangan (*paired t test*) dengan menggunakan bantuan program SPSS. Adapun bentuk

hipotesa statistik pengujiannya adalah :

H_0 : tidak terdapat perbedaan pengeluaran konsumsi sayuran yang signifikan sebelum dan sesudah mengikuti program KRPL

H_a : terdapat perbedaan pengeluaran konsumsi sayuran yang signifikan sebelum dan sesudah mengikuti program KRPL

Apabila dari hasil pengujian diperoleh nilai $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ atau probabilitas $> \alpha(0,05)$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, dan sebaliknya jika diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, atau probabilitas $< \alpha(0,05)$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan bantuan SPSS, diperoleh hasil uji t sebagai berikut:

Tabel 12.

Hasil Output Uji t Sampel Berpasangan Dengan Bantuan SPSS

		Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower				Upper
Pair 1	Sebelum_Mengikuti_KRPL - Sesudah_Mengikuti_KRPL	150000.00	35355.33	7071.07	135406.03	164593.96	21.213	24	.000

Sumber: Data primer diolah, 2018.

Selanjutnya dengan menggunakan taraf signifikansi (α) = 5% dan derajat kebebasan (*degree of freedom* = df) yaitu: 24, diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 1,71 sehingga hasil pengujian terlihat

bahwa nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, ($21,213 > 1,71$), dan probabilitas $< \alpha(0,000 < 0,05)$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat perbedaan pengeluaran konsumsi

sayuran yang signifikan sebelum dan sesudah mengikuti program KRPL, dimana rata-rata pengeluaran konsumsisayuran masyarakat peserta program setelah melaksanakan program KRPL lebih kecil daripada sebelum melaksanakan program KRPL.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil analisis yang telah dikemukakan penulis dapat menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- a. Pelaksanaan program KRPL pada rumah tangga anggota KWT Mee Kelurahan Perintis Distrik Mimika Baru Kabupaten Mimika telah berjalan efektif, dengan capaian nilai efektivitas pelaksanaan program sebesar 86,77% yang berada pada kategori sangat efektif.
- b. Terdapat perbedaan pengeluaran konsumsisayuran rumah tangga yang signifikan dari rumah tangga anggota KWT Mee Kelurahan Perintis Distrik Mimika Baru Kabupaten Mimika sebelum dan sesudah melaksanakan program KRPL, dimana rata-rata pengeluaran konsumsi sayuran masyarakat peserta program setelah mengikuti program lebih kecil daripada rata-rata pengeluaran konsumsi sayuran masyarakat peserta program sebelum mengikuti program.

Saran

- a. Program KRPL pada KWT Mee di Kelurahan Perintis Distrik Mimika Baru harus terus dilanjutkan karena memiliki potensi yang baik, dimana tersedianya lahan pekarangan untuk budidaya berbagai jenis tanaman.
- b. Masyarakat peserta program KRPL sedapat mungkin dilatih untuk mengembangkan bibit/benih berbagai jenis tanaman untuk menjamin keberlanjutan program. Dengan terjaminnya ketersediaan bibit/benih maka masyarakat peserta program dapat terus melakukan budidaya berbagai jenis tanaman yang pada akhirnya hasil produksinya tidak hanya untuk konsumsi tetapi juga dapat dijadikan sumber penghasilan untuk meningkatkan pendapatan sehingga pengeluaran konsumsi untuk kebutuhan rumah tangga selain sayuran dapat meningkat.

REFERENSI

- Andrianyta et al. 2016. Dampak Pemanfaatan Pekarangan Dalam Perspektif Sosial dan Ekonomi di Kalimantan Timur. Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian. Bogor.
- Ashari et al. 2012. Potensi dan Prospek Pemanfaatan Lahan Pekarangan Untuk

- Mendukung Ketahanan Pangan. Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor.
- Badan Ketahanan Pangan. 2012. Kawasan Rumah Pangan Lestari. Badan Ketahanan Pangan. Surabaya
- Badan Ketahanan Pangan. 2014. Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan. Badan Ketahanan Pangan Kementrian Pertanian. Jakarta
- Badan Litbang Pertanian. 2017. Pedoman Umum Model Kawasan Rumah Pangan Lestari. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Jakarta
- Badan Pusat Statistik. 2017. Statistik Indonesia Dalam Infografis. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- Darmawan, D.P. 2013. Ketahanan pangan rumahtangga dalam konteks pertanian berkelanjutan. Denpasar: Udayana University Press.
- Mardikanto, T. 1994. Bunga Rampai Pembangunan Pertanian. Surakarta: UNS Press.
- Mardikanto. 2009. Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik. Surakarta: UNS Press
- Mardikanto. 2010. Konsep-konsep pemberdayaan Masyarakat. Surakarta: UNS Press
- Mardikanto, Totok dan Poerwoko Soebiakto. 2013. Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik. Bandung: Alfabeta.
- Sajogyo. 1994. Menuju Gizi Baik Yang Merata Di Pedesaan Dan Di Kota. Yogyakarta: Gajah Mada Press.
- Saptana, T.B. Purwantini, Y. Supriyatna, Ashari, A.M. Ar-Rozi, T. Nurasa, S. Suharyono, I W. Rusastra, S H.Susilowati dan J. Situmorang. 2011. Dampak Pengembangan Model Kawasan Rumah Pangan Lestari terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga dan Ekonomi di Perdesaan. Laporan Penelitian. Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Bogor
- Simatupang, P. dan A. Suryana.1989. Literature Review Of Socio-Economic Aspects Of Pekarangan Land In Indonesia. Report Submitted To FAO/UN Jakarta Office. Development Pekarangan Lands. Bogor
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif,. Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

